

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup, 21/11 (2016), 38-49
**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker
Serviks di Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014**

Frida Lina Tarigan¹, Dina Lestari Butar Butar²

¹ Staf Pengajar Prodi Magister IKM USM-Indonesia

² Mahasiswa Prodi Magister IKM USM-Indonesia

ABSTRACT

Cervical cancer is a health problem that hit the countries in the world, including in Indonesia. The number of cervical cancer ranks first in the illness of women in the state developments. Cervix or uterus cancer is the number one cause which is common in women. However, information on this subject has not been widely known as cervical cancer does not cause symptoms or complaints that women come to the doctor in the condition that it was too late. Risk factor for cervical cancer is sexual behavior, smoking, trauma chronic cervical, oral contraceptives in the long term, socio-economic strata low, low education, early marriage, customs hygiene sex is not good, high parity and income is not fixed , This study aims to determine the factors that berhungan with WUS behavior in the early detection of cervical cancer in the Village Dwikora 2014 This type of research is analytic survey with cross sectional design approach. The population is all WUS aged 30-50 years who live in the environment 2, 6, 8, 9 in the Village Dwikora. Samples were 110 people with purposive sampling technique. Data analysis Chi Square and unconditional logistic regression. The results showed that age ($p = 0.048$), education ($p = 0.124$), occupation ($p = 0,142$), knowledge ($p = 0.039$), recommended by health care workers ($p = 0.168$) had a significant relationship with the behavior of WUS for early detection cervical cancer. While the support of husband / family no effect. The most dominant variable related to the behavior of cervical cancer detection attitude ($p = 0.002$). Suggested to health workers in Sub Dwikora improve service activities, in particular about the early detection of cervical cancer and counseling on early detection of cervical cancer in order to improve the behavior of WUS in the early detection of cervical cancer and provide rewards to health centers service coverage showed improvement and is able to achieve the target determined.

Keywords: Behavior, womanof fertile age, Early Detection, Cervical Cancer

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang melanda negara - negara di dunia termasuk di Indonesia. Jumlah penderita kanker serviks menduduki urutan pertama pada penyakit yang diderita wanita di negara berkembang. Angka kejadian kasus baru di negara berkembang diperkirakan tiga kali lipat dari negara maju. Menurut *World Health Organization (WHO)* diperkirakan terdapat 460.000 kasus baru, di seluruh dunia dimana sebanyak 75% berada, di negara berkembang. Berbeda dengan negara-negara maju, dimana angka kejadian maupun angka kematian karena kanker serviks sudah menurun berkat program skrining kanker serviks (Rosyidi, 2006).

Di Indonesia, kematian akibat kanker menempati urutan kedua, setelah kematian akibat infeksi. Namun timbul praduga, apabila berbagai penyakit infeksi telah dapat dan penduduk yang mencapai usia lanjut makin banyak jumlahnya, diperkirakan jumlah penderita kanker akan menempati urutan tertinggi. Kanker serviks cenderung muncul pada perempuan berusia 35 sampai 55 tahun. Data yang didapat dari Yayasan Kanker Indonesia (2007) menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan didiagnosa menderita kanker serviks dan lebih 250.000 meninggal dunia. Total 2,2 juta

perempuan Indonesia di dunia menderita kanker serviks (Purnomo, 2009).

Kanker serviks berkontribusi sebesar 12% dari seluruh kanker yang menyerang wanita. Dari data *World Health Organization (WHO)*, diperkirakan sekitar tahun 2000-an *insedensi* penyakit ini kurang lebih 493.243 jiwa pertahun, sedangkan kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa pertahun. Jumlah penderita sebanyak 80% berasal dari Negara-negara sedang berkembang dan penyakit ini merupakan urutan pertama penyebab kematian akibat kanker di Negara berkembang seperti Indonesia, India, Bangladesh, Thailand, Vietnam dan Filipina. Indonesia dan Negara berkembang lainnya, kanker serviks menempati urutan pertama (Depkes, 2007).

Penelitian di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menunjukkan sekitar 69,4% dari perempuan yang terdiagnosis kanker tidak pernah menjalani deteksi dini, sehingga pada saat kanker diketahui, kanker telah ditemukan pada stadium lanjut dan pengobatan sudah sangat terlambat (Susanti, 2002). Penyebab besarnya kendala dalam upaya deteksi dini, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, adalah karena terbatasnya sumber daya manusia dan tidak tersedianya fasilitas pemeriksaan (Dinkes Sumut, 2008).

Dari Rumah sakit yang mewakili Medan yaitu dari rumah sakit dr Pirngadi dan Rumah Sakit Pusat H. Adam Malik didapat data sebagai berikut: Rumah Sakit dr Pirngadi Medan tahun 1999 sebanyak 57 kasus, tahun 2000 sebanyak 66 kasus, tahun 2001 sebanyak 85 kasus, tahun 2002 62 kasus, tahun 2003 sebanyak 92 kasus, tahun 2004 sebanyak 72 kasus, tahun 2005 sebanyak 98 kasus, sedangkan dari Rumah Sakit Pusat H. Adam Malik Medan didapat data penderita kanker serviks tahun 2001 sebanyak 55 kasus, tahun 2002 sebanyak 53 kasus, tahun 2003 sebanyak 56 kasus, tahun 2004 sebanyak 62 kasus, tahun 2005 sebanyak 111 kasus, tahun 2006 sebanyak 140 kasus dan tahun 2005 sebanyak 215 kasus.

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20 – 45 tahun. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20 – 29 tahun, pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil, pada usia 30 tahun presentasinya menurun sehingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40 tahun kesempatan untuk hamil hingga menjadi 40% setelah usia 40 tahun hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk

diketahui dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat *personal hygiene* yaitu pemeliharaan keadaan alat kelaminnya dengan rajin membersihkannya, oleh karena itu dianjurkan untuk merawat diri (Prasetyawati, 2012).

Dari data Kepala Dinas Kesehatan Sumut melalui Kepala Seksi Wabah dan Bencana Dinas Kesehatan Sumut, Suhadi menyebutkan dari riset tahun 2007 hingga 2010, sebanyak 50.782 orang sampel untuk diperiksa terhadap kemungkinan kanker rahim. Namun, dari jumlah itu hanya, 18.010 orang saja yang bersedia melakukan pemeriksaan di delapan kabupaten/kota masing-masing di Binjai, Medan, Sibolga, Padang Sidempuan, Tebing Tinggi, Langkat dan Serdang Bedagai. Kemudian berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 18.010 orang yang diperiksa, ditemukan 145 warga yang positif. Namun yang bersedia diobati hanya 88 orang (DinKes, 2010).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada ibu-ibu di Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2013, mayoritas wanita yang berusia diatas 40 tahun sebanyak 83 orang dari 110 orang (75,5%). Hal ini merupakan keadaan dimana seorang wanita akan beresiko terkena kanker serviks sehingga perlu dilakukan pemeriksaan. Pendidikan berkontribusi terhadap

pengetahuan yang nantinya dapat merubah perilaku seseorang dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks, di lingkungan 2, 6, 8, dan 9 dari 110 orang sebanyak 62 orang (68,2%) berpendidikan rendah, sedangkan wanita yang tidak bekerja sebanyak 75 orang (68,2%) hal ini akan mempengaruhi usia, pendidikan, pengetahuan dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan latar belakang diatas perumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Dwikora Tahun 2014?”.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional study*. Penelitian dilakukan di wilayah Kelurahan Dwikora Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2014 – Juni 2015.

Populasi target adalah seluruh WUS yang berdomisili di lingkungan 2, 6, 8, 9 kelurahan Dwikora sebanyak 805 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 orang.

Analisi data dilakukan dengan menggunakan software statistic dengan uji univariate, bivariate dan multivariate analisis. Masing-masing variabel independen dilakukan analisis seleksi bivariat dengan variabel dependen. Bila hasil uji bivariat mempunyai nilai $p < 0,25$, maka variabel tersebut dapat langsung masuk ke tahap multivariat. Untuk variabel independen yang hasil bivariat menghasilkan $p \text{ value} > 0,25$, namun secara substansi penting maka variabel tersebut dapat dimasukkan dalam model multivariate.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden di Wilayah Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014

Karakteristik responden	n	%
Pengetahuan Wanita		
Usia Subur		
Tinggi	28	25,5
Rendah	82	74,5
Sikap Wanita Usia		
Subur		
Positif	49	44,5
Negatif	61	55,5
Dukungan		
Suami/Keluarga		
Mendukung	34	30,9
Tidak Mendukung	76	90,1
Anjuran Petugas		
Kesehatan		

Ada Anjuran	62	56,4
Tidak Ada Anjuran	48	43,6
Perilaku Deteksi dini kanker serviks		
Perilaku deteksi dini kanker serviks baik	34	30,9
Perilaku deteksi dini kanker serviks kurang	76	69,1

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat, bahwa dari 110 responden yang diteliti mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan rendah dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 82 orang (74,5%), mayoritas

wanita usia subur memiliki sikap negatif dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 61 orang (55,5%), mayoritas wanita usia subur tidak mendapat dukungan dari suami/keluarga dalam deteksi dini kanker serviks yaitu 76 orang (90,1%), mayoritas wanita usia subur mendapat dukungan dari petugas kesehatan dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 62 orang (56,4%) dan mayoritas wanita usia subur memiliki perilaku deteksi dini kanker serviks kurang yaitu 76 (69,1%).

Tabel 2 Hubungan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Wilayah Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014

Variabel	Perilaku Deteksi dini kanker serviks				Total		P Value	OR	CI 95%
	Baik		Kurang		n	%			
	n	%	n	%					
Umur									
≤ 40 th	26	23,6	57	51,8	83	75,5	0,048	3,083	0,420-4,794
> 40 th	8	7,3	19	17,3	27	24,5			
Pendidikan									
Tinggi	19	17,3	29	26,4	48	43,6	0,124	2,053	0,904-4,661
Rendah	15	13,6	47	42,7	62	56,4			
Pekerjaan									
Bekerja	7	6,4	28	24,2	35	31,8	0,142	0,444	0,171-1,153
Tidak Bekerja	27	24,5	48	51,8	75	68,2			
Tinggi	13	11,8	15	13,6	28	25,5	0,039	2,517	1,031-6,149
Rendah	21	18,1	61	55,5	82	74,5			
Sikap									
Positif	23	20,9	26	23,6	49	44,5	0,002	4,021	1,700-9,509
Negatif	11	10,0	50	45,5	61	55,5			
Dukungan Suami									

Mendukung	9	8,2	25	22,7	34	30,9	0,652	0,734	0,299-1,806
Tidak Mendukung	25	22,7	51	46,4	76	69,1			
Dukungan kesehatan									
Ada									
Dukungan	16	14,5	30	27,3	48	43,6	0,168	0,580	0,256-1,310
Tidak Ada	18	16,4	46	41,8	62	56,4			
Dukungan									

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa kepercayaan nilai p value 0,048 ($p < 0,05$), pendidikan nilai p value 0,124 ($p > 0,05$), pekerjaan p value 0,142 ($p > 0,05$), perilaku nilai p value 0,039 ($p < 0,05$), sikap p value 0,002 ($p < 0,05$), dukungan suami p value 0,652 ($p > 0,05$), anjuran kesehatan p value 0,168 ($p > 0,05$).

Tabel 3 Seleksi Bivariat Variabel Independen Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks

Pengukuran	P value	OR Exp (B)	CI 95%	
			Min	Maks
Kelompok Umur	0,048	3,083	0,420	4,794
Pendidikan	0,124	2,053	0,904	4,661
Pekerjaan WUS	0,142	0,444	0,171	1,153
Pengetahuan	0,039	2,517	1,031	6,149
Sikap	0,002	4,021	1,700	9,509
Dukungan Suami/Keluarga	0,652*	0,734	0,299	1,806
Anjuran Petugas Kesehatan	0,168	0,580	0,256	1,310

*) Tidak dapat lanjut ketahap permodelan multivariat

Hasil analisis hubungan variabel independen terhadap deteksi dini kanker serviks didapatkan variabel umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap dan anjuran tenaga kesehatan dihasilkan p value $< 0,25$,

dengan demikian p value yang menghasilkan $p < 0,25$, maka variabel tersebut dapat lanjut ke tahap multivariat. Sedangkan variabel dukungan suami/keluarga tidak dapat lanjut kepermodelan multivariat

karena menghasilkan $p > 0,25$ yaitu 0,652.

PEMBAHASAN

Hubungan Umur Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku periksa IVA dan Pap Smear dengan p value 0,048 ($p = < 0,05$), dimana proporsi WUS yang memiliki perilaku kurang dalam mendeteksi dini kanker serviks lebih banyak ditemukan pada kelompok umur ≤ 40 tahun yaitu sebanyak 57 (51,8%) dibanding pada umur > 40 tahun sebanyak 19 (17,3%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Teori Green (1980) bahwa faktor sosiodemografi dalam hal ini umur berpengaruh terhadap perbedaan dalam perilaku kesehatan. Hal ini ini dapat terjadi karena pengetahuan, dimana secara psikologis seharusnya usia dewasa yang lebih tua lebih banyak melakukan tindakan pencegahan karena merasa lebih rentan terhadap masalah kesehatan tertentu (Sarafino, 1994).

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakanti, Anggiasih tahun 2007 bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan IVA dan Pap Smear sebanyak 78, 57% berusia diatas 35 tahun. Hal ini sesuai

dengan anjuran Depkes RI 2009 bahwa deteksi dini kanker serviks dianjurkan perempuan usia 30-50 tahun, karena lesi pra kanker lebih mungkin terdeteksi.

Dalam penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan p value 0,124 ($p = > 0,05$). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori Nursalam (2000) bahwa Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudan menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya, dan jika tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkembangan perilaku seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai – nilai yang baru diperkenalkan.

Hubungan Pekerjaan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Pekerjaan adalah kegiatan rutin yang dilakukan WUS baik di dalam rumah maupun di luar rumah yang menghasilkan imbalan materi atau uang. Wanita yang bekerja kemungkinan besar lebih sering keluar rumah, dan lebih sering berinteraksi dengan orang lain, sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak. Sehingga kemungkinan terpapar informasi tentang kanker serviks.

Berdasarkan hasil uji statistik, memperlihatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarini dan Purba, 2011).

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks dimana diperoleh nilai p value 0,039 ($p < 0,05$) dimana Proporsi WUS yang memiliki perilaku kurang dalam mendeteksi dini kanker serviks lebih banyak ditemukan pada WUS dengan pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 61 (55,5%) dibanding dengan WUS yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 15 (13,6%).

Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi ibu untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks, yang dimungkinkan karena kurang mendapatkan informasi. Pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi dini dapat diperoleh melalui TV, radio, brosur, leaflet, teman, saudara, keluarga bahkan petugas kesehatan termasuk kader kesehatan. Rendahnya tingkat pengetahuan WUS di wilayah

lingkungan Dwikora banyak disebabkan karena kurangnya informasi. Hal ini disebabkan karena promosi dan sosialisasi ke masyarakat yang sangat kurang dari petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan ibu tentang kanker serviks dan deteksi dini sebaiknya dilakukan penyuluhan, baik secara formal (penyuluhan di tempat-tempat pelayanan kesehatan, pelatihan bagi kader kesehatan) dan informal (penyuluhan di tempat arisan, pengajian, dasawisma dan lainnya), baik oleh petugas kesehatan maupun dari pemerintahan setempat.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan nilai p value 0,002 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian Sakanti (2007) yang menyatakan bahwa seluruh wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks memiliki sikap yang positif terhadap deteksi dini kanker leher serviks. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sarini (2011) yang mengatakan bahwa tidak semua wanita yang bersikap positif melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Wanita yang bersikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata (perilaku). Bersikap negatif terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks disebabkan karena pengetahuan WUS masih awam dengan hal tersebut dan belum mengetahui tujuan serta manfaatnya dari pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Hubungan Dukungan Suami/ Keluarga Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan p value 0,652 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami/keluarga dengan perilaku perilaku deteksi dini kanker serviks. Hal ini dimungkinkan karena suami juga tidak mempunyai pengetahuan tentang perilaku kesehatan, terutama tentang deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu penting untuk memberikan pengetahuan (dalam hal ini kesehatan reproduksi wanita) tidak hanya pada wanita tetapi juga pada para suami/ayah.

Dalam Susanti (2002) Friedman (1961) mengatakan bahwa sebelum seorang individu mencari pelayanan kesehatan yang profesional, ia biasanya mencari nasihat dari keluarga dan teman-temannya. Peran keluarga sebagai kelompok kecil yang

terdiri dari individu – individu yang mempunyai hubungan satu sama lain, saling tergantung merupakan sebuah lingkungan sosial, dimana secara efektif keluarga memberikan rasa aman, secara ekonomi keluarga berfungsi untuk mengadakan sumber-sumber ekonomi yang memadai untuk menunjang proses perawatan, secara sosial keluarga menumbuhkan rasa percaya diri, memberi umpan balik, membantu memecahkan masalah, sehingga tampak bahwa peran dari keluarga sangat penting untuk setiap aspek kesehatan.

Hubungan Anjuran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks

Petugas kesehatan (Bidan di Desa) sebagai salah satu orang yang berpengaruh dan dianggap penting oleh masyarakat sangat berperan dalam terjadinya perilaku kesehatan masyarakat. Peran petugas kesehatan di sini adalah memberikan pengetahuan tentang kanker serviks dan pentingnya deteksi dini, serta memberikan motivasi kepada wanita yang sudah menikah untuk melakukan deteksi dini kanker serviks.

Dalam penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara anjuran petugas dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan nilai p value 0,168 ($p > 0,05$). Perilaku aktif dari paramedis

dan medis dapat dilihat melalui tindakan-tindakan yang dilakukan berhubungan dengan program pemeriksaan itu sendiri, yaitu salah satunya dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi tentang deteksi dini kanker serviks itu sendiri kepada Wanita Usia Subur (Wawandan Dewi, 2010).

Dari hasil analisis multivariat dapat dilihat bahwa variabel sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks dengan *odd ratio* = 18,611 artinya bahwa sikap WUS beresiko 18,611 kali lebih besar dalam mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviksdengan nilai $p=0,000$. Hasil tes omnibus R Square Nagelkerke 0,526 menunjukkan 52,6% mampu mempengaruhi perilaku WUS dalam mendeteksi kanker serviks dan sisanya 47,4% dipengaruhi oleh factor lain yaitu usia, status kawin, pendidikan, dan pengetahuan.

Newcomb adalah salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwasikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sehingga sikap menentukan kesediaan WUS datang ke Puskesmas untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan IVA (Nugroho, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku WUS dalam deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Dwikora Medan Tahun 2014 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.
2. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.
3. Ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks .
6. Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.
7. Tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan

suami/keluarga dengan perilaku WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

8. Sikap merupakan variabel yang paling berpengaruh / signifikan terhadap perilaku deteksi dini kanker serviks.

Saran

1. Kepada Wanita Usia Subur lebih memperhatikan kesehatan reproduksinya mengingat usia yang sangat beresiko untuk terjadinya kanker serviks, pihak keluarga juga harus berperan serta untuk memberikan motivasi kepada WUS untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.
2. Kepada Pejabat Pemerintah khususnya Bidan untuk lebih aktif memberikan Promosi Kesehatan dan melakukan kerja sama lintas sektoral dalam pengadaan pemeriksaan IVA dan *Pap Smear* gratis menjadi suatu program tetap di Kelurahan Dwikora, membuat program berkala untuk penyelenggara pemeriksaan IVA dan *Pap Smear* bagi Wanita Usia Subur, perlu dilakukan sosialisasi tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks di setiap lingkungan yang ada di Kelurahan Dwikora.
3. Kepada anggota keluarga penting memotivasi dan meningkatkan

upaya-upaya yang mengarah pada pendekatan dukungan keluarga untuk mendukung wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks (pemeriksaan IVA dan *Pap Smear*)

4. Perlu penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif untuk dapat menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masih rendahnya pemeriksaan IVA dan *Pap Smear*, dan faktor sosial budaya apakah mempunyai hubungan terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks pada wanita usia subur dan solusi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tindakan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI, 2007. Pedoman Penemuan dan Penatalaksanaan Penyakit Kanker Tertentu di Komunitas. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Pt Rineka Cipta
- Nurwijaya, Hartati. 2009. Cegah dan Deteksi Kanker Serviks. Jakarta: Media Computindo.
- Prasetyawati, Arsita Eka. 2012. Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta. Salemba

- Sarafino, Edward P. 1994. Health Psychology, Biopsychosocial Interaction. Edisi Kelima New York : John
- Wijaya, Delia 2010. Kenali dan waspadai kanker serviks sejak dini. Yogyakarta : Sinar Kejora.